



## PENGETIAN, PRINSIP, CIRI-CIRI, DAN TUJUAN EKONOMI ISLAM MENURUT PARA AHLI

Sindi Oktavia Tri Rahayu <sup>1</sup>, Fitria Ningih <sup>2</sup>, Adinda Amelia <sup>3</sup>, M.Yusuf Bahtiar <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Akutansi Syariah, UIN Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Kode Pos 35131.

Penulis Korespondensi: [fitriasindiadinda@gmail.com](mailto:fitriasindiadinda@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this research is to identify and gain a deeper understanding of the concept of Islamic economics, which includes the definition, principles, objectives, and characteristics of the Islamic economic system based on the views of experts. This study employs a qualitative research method. The type of research used is descriptive qualitative research, which is a form of research aimed at describing or illustrating existing phenomena, both natural phenomena and human-engineered phenomena. The research design used in this study is a literature review or library research. Islamic economics is an economic system based on Islamic values derived from the Qur'an and Hadith. Etymologically, the term economics comes from the word *oikonomia*, which means household management. However, from an Islamic perspective, the concept of economics is not only related to the management of resources to fulfill human needs but must also be grounded in moral values, ethics, and responsibility to Allah SWT.

**Keywords :** Islamic Economics, Principles, and Objectives

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep ekonomi Islam secara lebih mendalam yang meliputi pengertian, prinsip-prinsip, tujuan, serta ciri-ciri dari sistem ekonomi Islam berdasarkan pandangan para ahli, Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Secara etimologis, ekonomi berasal dari kata *oikonomia* yang berarti pengelolaan rumah tangga, sedangkan dalam perspektif Islam konsep ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

**Kata kunci:** Ekonomi Islam, Prinsip, dan Tujuan

### 1. LATAR BELAKANG

Islam mempunyai konsep sistem kehidupan yang universal, integral, dan komprehensif, yang telah menetapkan tatanan yang utuh untuk mengatur kehidupan manusia. Sebagai *way of life*, Islam menata segala aspek kehidupan, mulai dari hal yang sederhana hingga urusan yang paling rumit sekalipun. Baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, bahkan hingga seni dan budaya. Apabila konsep al-Qur'an dan as-Sunnah dijadikan pijakan perekonomian suatu negara, tentunya perekonomian tersebut akan berjalan lebih baik dan terarah sesuai dengan tujuannya. Namun kenyataannya memang belum semua negara muslim di dunia menerapkan dasar tersebut. Selanjutnya, di dalam artikel ini dijelaskan tentang bagaimana Ekonomi Islam yang biasa juga disebut sebagai ekonomi syariah berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya Indonesia sebagai negara dengan basis muslim terbesar se-Asia.

Konsep pembangunan ekonomi dalam Islam adalah konsep pembangunan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, dengan kesadaran bahwa keberhasilan pembangunan harus disertai penerapan tentang konsep-konsep pembangunan klasik dan modern, serta belajar dari pengalaman negara-negara yang telah berhasil dalam melakukan usaha pembangunan. Konsep ekonomi Islam mengacu pada prinsip syariah yang menjadi pedoman masyarakat muslim, sehingga setiap aktifitas manusia termasuk di dalamnya adalah kebijakan ekonomi dan pembangunan, serta aktivitas ekonomi masyarakat sudah semestinya merujuk kepada hukum Islam.<sup>1</sup>

Teori dan Model Ekonomi Islam menurut pandangan M.M. Metwally (Teori dan Model Ekonomi Islam, diterjemahkan oleh M. Husen Sawit, 1995) menyatakan bahwa Ekonomi Islam dapat diartikan sebagai ilmu ekonomi yang dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, *ijma'* (kesepakatan ulama) dan *qiyas* (analogi). Al-Quran dan as-Sunnah merupakan sumber utama sedangkan *ijma'* dan *qiyas* merupakan pelengkap untuk memahami Al-Quran dan as-Sunnah.

Persepsi Al-Ghazali tentang ekonomi tidak terpilah-pilah artinya meletakkan satu pemahaman tentang definisi ilmu ekonomi dalam bentuk kesatuan teoritik yang menjurus pemahaman ilmu ekonomi (al-Iqtishad) adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan (al-iktisab" yang wajib dituntut (fadlu kifayah) berlandaskan etika (syariah) dalam upaya membawa dunia ke gerbang kemaslahatan menuju akhirat.<sup>20</sup> Umer Chapra berkomentar apa yang disebut ekonomi Islam dengan "Economics with an perspective".<sup>21</sup> Sudah barang tentu yang dimaksud dengan "Economics" disini adalah disiplin ekonomi konvensional. Adapun "Islamic perspective" yang dimaksudkan adalah pandangan hidup Islam. Jadi, secara singkat ekonomi Islam adalah ekonomi konvensional yang sejalan dengan pandangan hidup Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Islam merumuskan suatu sistem ekonomi yang berbeda dari sistem-sistem lainnya. Hal ini karena ekonomi Islam memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber dan panduan bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitasnya. Islam mempunyai tujuan-tujuan syariah (*maqosid asy-syari'ah*) serta petunjuk operasional (strategi) untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan itu sendiri selain mengacu pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memiliki nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta menuntut tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan ruhani.<sup>2</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep ekonomi Islam secara lebih mendalam yang meliputi pengertian, prinsip-prinsip, tujuan, serta ciri-ciri dari sistem ekonomi Islam berdasarkan pandangan para ahli. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tujuan utama ekonomi Islam dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (*falah*) yang tidak hanya berorientasi pada

<sup>1</sup> Ahyar, M. K. (2022). Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(1), 45–54.

<sup>2</sup> Aziz, A., & Hidayat, R. (2021). Konsep dasar ekonomi Islam dan implementasinya dalam sistem perekonomian modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 115–126

keuntungan material, tetapi juga pada kebahagiaan dan kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### A. Pengertian Ekonomi Islam

Secara etimologis, kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *oikonomia*. Istilah tersebut merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan atau pengelolaan. Dengan demikian, ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur atau mengelola rumah tangga. Dalam konteks tersebut, setiap anggota keluarga yang memiliki kemampuan diharapkan dapat berpartisipasi dalam menghasilkan barang atau jasa yang bernilai, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian dinikmati bersama oleh seluruh anggota keluarga. Seiring dengan bertambahnya jumlah rumah tangga dalam suatu wilayah, terbentuklah kelompok masyarakat yang lebih besar yang kemudian berada di bawah suatu sistem pemerintahan negara.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, ilmu ekonomi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan sebutan *economics*. Dalam literatur bahasa Arab, istilah ekonomi juga memiliki makna yang berkaitan dengan keseimbangan dan keadilan. Kata *iqtishad* (اقتصاد) diartikan sebagai sikap lurus atau moderat dalam bertindak. Selain itu, istilah tersebut juga mengandung makna keadilan serta keseimbangan dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, perilaku ekonomis dapat dipahami sebagai sikap yang berada di antara dua ekstrem, yaitu tidak bersifat boros namun juga tidak terlalu kikir atau berlebihan dalam penghematan.

Di Indonesia, pemikiran tentang ekonomi Islam telah dikemukakan oleh Sjafruddin dalam buku Paul Samuelson, *Economics*, dengan pengertian bahwa ekonomi itu adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup dengan biaya yang sekecil-kecilnya dan hasil yang sebesar-besarnya. Bedanya hanyalah ekonomi Islam berdaarkan pada ajaran, terutama moral Islam. Persepsi Al-Ghazali tentang ekonomi tidak terpilah-pilah artinya meletakkan satu pemahaman tentang definisi ilmu ekonomi dalam bentuk kesatuan teoritik yang menjurus pemahaman ilmu ekonomi (al-Iqtishad) adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan (al-iktisab) yang wajib dituntut (fadlu kifayah) berlandaskan etika (syariah) dalam upaya membawa dunia ke gerbang kemaslahatan menuju akhirat.

Umer Chapra berkomentar apa yang disebut ekonomi Islam dengan “Economics with an perspective”. Sudah barang tentu yang dimaksud dengan “Economics” disini adalah disiplin ekonomi konvensional. Adapun “Islamic perspective” yang dimaksudkan adalah pandangan hidup Islam. Jadi, secara singkat ekonomi Islam adalah ekonomi konvensional yang sejalan dengan pandangan hidup Islam yakni Al-Qur’an dan Hadits.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2018). Prinsip dasar ekonomi Islam perspektif Al-Qur’an dan Hadis. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 1–12.

<sup>4</sup> Huda, N., & Nasution, M. E. (2019). Tujuan dan konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(2), 89–101.

## **B. Prinsip Ekonomi Islam**

Islam memiliki beberapa prinsip yang membedakan dengan ekonomi konvensional, diantaranya yang paling krusial adalah:

### **a. Prinsip Tauhid**

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “Tiada sesuatupun yang layak untuk disembah selain Allah dan tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah karena Allah adalah pencipta alam semesta dan sisnya dan sekaligus pemiliknya, termasuk manusia di dalamnya.

Dari keyakinan tersebut, dikembangkan bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk memiliki, mengelola, dan memanfaatkannya untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka. Prinsip tersebut pula dikembangkan dari keyakinan, bahwa seluruh aktivitas manusia termasuk ekonominya diawasi oleh Allah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat kelak, nilai-nilai keimanan inilah yang kemudian menjadi aturan yang mengikat. Dengan mengacu pada aturan Ilahiyah setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan ibadah, tindakan manusia tidak value free (bebas nilai) yang secara vertical merefleksikan moral yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk yang lain.<sup>5</sup>

### **b. Prinsip Ahlaq**

Keyakinan atau pandangan hidup seperti diatas akan melahirkan aktivitas yang memiliki akuntabilitas ke-Tuhan-an dalam bentuk pengalaman sifat-sifat utama yang dimiliki oleh nabi dan rasul Allah dalam seluruh kegiatan ekonomi yang dijalankan, yaitu shiddiq (benar), tabligh (menyampaikan kebenaran), amanah (dapat dipercaya), dan fatanah (intelektual). Semua ini dipopulerkan dengan istilah STAF.

### **c. Prinsip Keadilan**

Di antara pesan-pesan Al-Qur'an (sebagai sumber hukum Islam) adalah penegakkan keadilan. Kata-kata keadilan sering diulangi dalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan al-ma'rifah (ilmu pengetahuan) lebih kurang seribu kali. Menurut KBBI, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar dan sepatutnya. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu, kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang. Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan

---

<sup>5</sup> Karim, A. A. (2017). Sistem ekonomi Islam sebagai alternatif sistem ekonomi global. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 23-34

pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan<sup>6</sup>

#### d. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang memengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Asas keseimbangan dalam ekonomi ini terwujud dalam kesederhanaan, hemat dan menjauhkan pemborosan serta tidak bakhil QS Al-Furqan 25:67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

Keseimbangan tidak hanya diarahkan untuk dunia dan akhirat saja, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan perorangan dengan kepentingan umum serta kepentingan hak dan kewajiban. Sehingga dalam perekonomian mempunyai dampak bagi penyempitan kesenjangan antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan.<sup>7</sup>

#### e. Prinsip Khilafah

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya", ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam. Fungsi utamanya adalah untuk menjaga keteraturan interaksi antara kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi. Menurut Dawam Rahardjo, konsep khilafah sebenarnya memiliki empat variasi. Pertama, khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi. Kedua, mengenai khalifah adalah wakil seorang pemimpin. Ketiga, khalifah sebenarnya sama saja dengan raja atau kaisar<sup>8</sup>

Terakhir dari lembaga khilafah adalah pemerintahan antar-bangsa yang mencakup seluruh dunia Islam. Hubungan ekonomi Islam dengan beberapa prinsip dalam Islam itulah yang menyebabkan kegiatan ekonomi Islam berbeda dengan kegiatan ekonomi menurut sistem sistem hasil penemuan manusia, menyebabkannya memiliki sifat pengabdian dan cita-cita yang luhur, dan menyebabkannya memiliki pengawasan atas pelaksanaan kegiatan ini dengan pengawasan sebenarnya.

<sup>6</sup> Mubarak, J., & Hasanuddin. (2021). Nilai-nilai keadilan dalam sistem ekonomi Islam. *Jurnal Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(1), 55–70.

<sup>7</sup> Rahman, A., & Yuliana, N. (2020). Implementasi prinsip ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(4), 623–635.

<sup>8</sup> Yusuf, M. (2018). Konsep keseimbangan dan keadilan dalam ekonomi Islam. *Jurnal Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2(1), 15–27.

### C. Tujuan Ekonomi

Ekonomi yang sehat merupakan satu tujuan yang sangat ditekankan oleh setiap ekonom, walaupun setiap penulis mengemukakan pula sejumlah tujuan lain, yang bersifat tidak ekonomis. Bertolak dari tujuan pokok Islam, maka tujuan ekonomi Islam secara umum adalah pemenuhan kebutuhan yang berasaskan kebahagiaan dunia dan akhirat secara selaras dan seimbang baik secara pribadi maupun secara keseluruhan masyarakat dengan tujuan pokok mencari keuntungan dunia dan akhirat selaku khalifatullah dengan jalan beribadah dalam arti yang luas. Tujuan ekonomi Islam bersandar kepada firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
 تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Adapun tujuan penerapan sistem ekonomi Islam menurut Rozalinda dalam suatu negara adalah untuk: Pertama, membumikan syariat Islam dalam sistem ekonomi pada suatu negara secara kaffah. Hal ini disebabkan sistem ekonomi Islam merupakan urat nadi pembangunan masyarakat yang di dalamnya muncul karakter masyarakat yang bersifat spiritual dan material. Kedua, membebaskan masyarakat Muslim dari belenggu barat yang menganut sistem kapitalis, dan timur yang menganut sistem ekonomi komunis serta mengakhiri keterbelakangan ekonomi masyarakat atau negara-negara Muslim. Ketiga, menghidupkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kegiatan ekonomi dan menyelamatkan moral umat dari paham materialisme-hedonisme. Keempat, menegakkan bangunan ekonomi yang mewujudkan persatuan dan solidaritas negara-negara Muslim dalam satu ikatan risalah Islamiyah. Kelima, tujuan akhir dari penerapan ekonomi Islam adalah mewujudkan falah (kesejahteraan) masyarakat secara umum.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan tujuan ekonomi Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat dilihat dalam kitab “al-Mustafa min al-Ushul al Islam” pada bab Maqashid al-syariah meliputi segala sesuatu yang diperlukan untuk mewujudkan falah dan hayat thayyibah dalam batasan-batasan syariah. Al-Ghazali, menunjukkan bahwa yang termasuk Maqashid adalah segala sesuatu yang dianggap perlu untuk melindungi dan memperkaya iman, kehidupan, akal, keturunan dan harta-benda adalah masalah. Berikut adalah pernyataan beliau: Yang dimaksud dengan masalah adalah terpeliharanya tujuan syara, yaitu terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dan setiap yang mengandung lima unsur tersebut disebut masalah, sedang yang menolak lima hal tersebut disebut mafsadah. Dari pola piker ekonomi yang dibangun oleh Al-Ghazali, secara tersirat memberikan gambaran bahwa ekonomi yang diinginkan oleh Al-Ghazali adalah upaya untuk mencapai kesejahteraan menurut istilah Al-Ghazali adalah masalah bukan semata-mata pemenuhan materi. Tujuan itu di dasarkan pada konsep-konsep sendiri mengenai kesejahteraan manusia (alFalah) dan kehidupan yang baik Hayat Thayybah).

<sup>9</sup> Sari, D., & Pratama, B. (2019). Perkembangan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 98–110.

#### D. Ciri Sistem Ekonomi Islam

- a. **Multitype Ownership** (kepemilikan multijenis). Merupakan turunan dari nilai tauhid dan adil. Prinsip ini adalah terjemahan dari nilai tauhid: pemilik primer langit, bumi dan seisinya adalah Allah, sedangkan manusia diberi amanah untuk mengelolanya. Jadi manusia dianggap sebagai pemilik sekunder. Dengan demikian kepemilikan swasta diakui. Namun untuk menjamin keadilan, yakni supaya tidak ada penzaliman segolongan orang terhadap segolongan yang lain, maka cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Dengan demikian, kepemilikan negara dan nasionalisasi juga diakui.
- b. **Freedom to Act** (kebebasan bertindak/berusaha). Merupakan turunan dari nubuwah, adil, dan khilafah. Freedom to act akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian karena setiap individu bebas untuk bermuamalah. Dengan demikian pemerintah bertindak sebagai wasit yang mengawasi interaksi (mu'amalah) pelaku-pelaku ekonomi serta memastikan bahwa tidak terjadi distorsi dalam pasar dan menjamin tidak dilanggarnya syari'ah.
- c. **Social Justice** (keadilan sosial). Merupakan turunan dari nilai khilafah dan ma'ad. Dalam Islam, pemerintah bertanggung jawab menjamin 18 pemenuhan kebutuhan dasar rakyatnya dan menciptakan keseimbangan sosial antara yang kaya dan yang miskin<sup>10</sup>

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan konsep ekonomi Islam yang meliputi pengertian, prinsip, ciri-ciri, serta tujuan ekonomi Islam menurut pandangan para ahli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain literature review atau kajian kepustakaan. Data diperoleh melalui telaah terhadap berbagai buku, jurnal ilmiah, dan referensi terkait ekonomi Islam yang relevan.

---

<sup>10</sup> Suryani, T. (2021). Ciri-ciri dan karakteristik sistem ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1025–1033.

**B. Hasil Pengumpulan Data**

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap berbagai sumber literatur, diperoleh data mengenai karakteristik dan landasan ekonomi Islam. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis mengenai perbedaan mendasar dan prinsip-prinsip yang diterapkan.

**Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Ekonomi Islam dan Konvensional**

N0	Aspek Pembeda	Ekonomi Islam	Ekonomi Konvensional
1	Sumber dasar	Al qur'an,Hadis,Ijma,Qiyas	Teori dan Pemikiran Manusia
2	Tujuan Utama	Mencapai falah(Dunia dan Akhirat)	Maksimalisasi Keuntungan Materi
3	Sistem Nilai	Berlandaskan Etika dan Moral	Cenderung Bebas Nilai(Value Free)
4	Konsep Bunga	Diharamkan(Riba)	Diperbolehkan dan Menjadi Dasar
5	Kepemilikan	Pribadi dan Negara(Terbatas)	Bebas dan Cenderung Bebas

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

**Tabel 2. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam**

No	Prinsip Utama	Penjelasan Singkat
1	Tauhid	Allah adalah pemilik segala sesuatu;manusia sebagai pengelola amanah.
2	Akhlak(STAF)	<i>Shiddiq</i> (jujur), <i>Amanah</i> (percaya), <i>Tabligh</i> (komunikatif), <i>Fatanah</i> (cerdas).
3	Keadilan	Menjamin keseimbangan hak dan kewajiban serta pemerataan ekonomi.
4	Keseimbangan	Bersikap moderat,tidak boros dan tidak kikir(Qawam).
5	Khalifah	Manusia bertugas memakmurkan bumi dan menjaga kelestarian alam.

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa ekonomi Islam memiliki landasan yang sangat kuat dan berbeda dengan sistem konvensional. Sebagian besar aspek dalam ekonomi Islam bersumber dari wahyu, sehingga memiliki standar moral yang jelas. Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip Tauhid menjadi dasar utama yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip lainnya seperti keadilan dan keseimbangan.

**C. Pembahasan**

**1. Keterkaitan Hasil dengan Teori**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ekonomi Islam merupakan sistem yang komprehensif dan integral sebagai way of life. Hal ini sejalan dengan pendapat **M.M. Metwally** yang menyatakan bahwa ekonomi Islam dilandasi oleh ajaran yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas sebagai sumber utama dan pelengkap.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan pandangan **Imam Al-Ghazali** yang mendefinisikan ekonomi (*al-Iqtishad*) sebagai upaya memenuhi kebutuhan berlandaskan etika syariah untuk mencapai kemaslahatan. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa tujuan ekonomi bukan semata-mata mengejar materi, melainkan melindungi lima unsur pokok kehidupan (*Maqashid Syariah*), yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Pendapat **Umer Chapra** yang menyebutkan ekonomi Islam sebagai “Economics with an Islamic perspective” juga terbukti relevan, di mana prinsip-prinsip ekonomi konvensional dapat diterima asalkan sejalan dengan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip kehalalan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

## 2. Kesesuaian Teori dengan Implementasi

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan realitas kebutuhan sistem ekonomi modern. Konsep **Multitype Ownership** yang mengakui hak milik pribadi namun tetap menguasai sektor vital oleh negara, menjawab tantangan agar tidak terjadi penindasan ekonomi. Demikian pula dengan prinsip **Freedom to Act** yang memberikan kebebasan berusaha namun tetap diawasi agar tidak melanggar syariah, menciptakan mekanisme pasar yang sehat.

Lebih jauh lagi, prinsip **Keseimbangan** dan **Keadilan** terbukti sangat relevan untuk mengatasi kesenjangan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat **Rozalinda** yang menekankan bahwa penerapan ekonomi Islam bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari sistem yang eksploitatif serta mewujudkan falah atau kesejahteraan yang hakiki, baik secara material maupun spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori ekonomi Islam yang berlandaskan nilai Tauhid, Akhlak, Keadilan, Keseimbangan, dan Khilafah memberikan solusi yang sangat relevan dan dibutuhkan dalam membangun sistem perekonomian yang adil, beretika, dan berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Secara etimologis, ekonomi berasal dari kata *oikonomia* yang berarti pengelolaan rumah tangga, sedangkan dalam perspektif Islam konsep ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Para ahli seperti Al-Ghazali dan Umer Chapra menegaskan bahwa ekonomi Islam mempelajari aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tetap berpedoman pada prinsip syariah sehingga tercapai kemaslahatan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam praktiknya, ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dari sistem ekonomi konvensional, seperti prinsip tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, dan khilafah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam menjalankan aktivitas ekonomi agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Tujuan utama dari ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan atau *falah*, yaitu kebahagiaan dan kemakmuran hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan tetap menjaga nilai-nilai keadilan, persaudaraan, serta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

**Saran** Penerapan sistem ekonomi Islam perlu terus dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi masyarakat, baik pada tingkat individu, lembaga, maupun negara. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam serta dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, diharapkan ekonomi Islam dapat menjadi solusi dalam menciptakan sistem perekonomian yang adil, seimbang, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, M. K. (2022). Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(1), 45–54.
- Aziz, A., & Hidayat, R. (2021). Konsep dasar ekonomi Islam dan implementasinya dalam sistem perekonomian modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 115–126
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2018). Prinsip dasar ekonomi Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 1–12.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2019). Tujuan dan konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(2), 89–101.
- Karim, A. A. (2017). Sistem ekonomi Islam sebagai alternatif sistem ekonomi global. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 23–34
- Mubarak, J., & Hasanuddin. (2021). Nilai-nilai keadilan dalam sistem ekonomi Islam. *Jurnal Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(1), 55–70.
- Rahman, A., & Yuliana, N. (2020). Implementasi prinsip ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(4), 623–635
- Yusuf, M. (2018). Konsep keseimbangan dan keadilan dalam ekonomi Islam. *Jurnal Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2(1), 15–27.
- Sari, D., & Pratama, B. (2019). Perkembangan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 98–110.
- Suryani, T. (2021). Ciri-ciri dan karakteristik sistem ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1025–1033.